

Verifikasi Aksara Mahaprana

Oleh : Hadiwaratama

Pengantar

Dalam penelusuran dan pengembangan Aksara Jawa, kami memakai dasar-dasar pemikiran memandang **masa lalu** dan **masa depan**, sehingga menghasilkan aksara Jawa yang *holistic*, dengan kaidah-kaidah yang sesuai masa lalu (Jawa Kuna), masa kini (Jawa Baru), dan masa yang akan datang (Widya Aksara), khususnya untuk menghadapi abad ilmu pengetahuan yang bersifat global. Jadi yang dituju adalah menemukan kembali seluruh aksara Jawa yang pernah dipakai beserta kaidah-kaidah pemakaiannya (Jawa Kuna) termasuk yang sekarang masih dipakai dan apa yang harus ditambahkan. Ini pernah dilakukan oleh orang Jawa dengan rekaan-rekaan untuk penulisan bahasa Arab, orang Sunda untuk menuliskan bahasa Sunda, orang Sasak untuk menuliskan bahasa Sasak yaitu *font* Qa.

Demikian juga ada rekaan untuk menuliskan bahasa Cina. Jadi tidaklah keliru, bila kita membuat rekaan tambahan untuk keperluan sekarang dan yang akan datang.

Masa lalu pra Islam.

Acuan yang kami pakai tentunya bahasa Jawa Kuna, dengan jumlah kosa kata Sansekerta yang hampir 50% dari seluruh kosa kata Jawa Kuna. Ini berarti banyak pengaruh kaidah-kaidah bahasa Sansekerta yang masuk dalam Jawa Kuna, bahkan pengaruh masih terasa sampai saat ini, kita sadari atau tidak, karena sudah terbiasa. Perhatikan adanya pengaruh hukum MD, padahal kita harusnya kan DM. Contoh : Suwarna bhumi, tanah emas, dll. Juga kalimat-kalimat yang berbentuk pasif (yang telah diselesaikan oleh pihak ketiga), yang di bahasa Sansekerta adalah "*middle voice*", tampak sekali di dunia pedalangan. Perhatikan suluk-suluk dalang ! Juga banyaknya kalimat pasif dalam bahasa Sunda, tanpa disadari oleh penuturnya. Ada yang bilang itu menandakan sifat permisif, yang saya sama sekali tidak sependapat. Itu adalah pengaruh kesastraan Sansekerta lewat metrum yang banyak berbentuk *middle voice*, dan tidak semata-mata untuk mengejar guru lagu.

Jadi yang perlu dipelajari pertama-tama adalah aksara dan kaidah-kaidah bahasa Sansekerta yang begitu njlimet, lantas implikasinya dalam bahasa Jawa Kuna.

Bertemunya dua aksara suara (vokal), juga diatur secara njlimet, contoh:

- 1) a + a = ā
- 2) a + ā = ā
- 3) a + au = au
- 4) a + i = é
- 5) a + u = o
- 6) a + é = ai (diftong)
- 7) a + o = au (diftong)
- 8) i + a = ya
- 9) é + i = (a + i) + i = a + i
(sakhé iha = saka iha)

10) o + é = (a + u) + é = a + é
(prabho éhi = praba éhi)

11) ai + a = ā + a
(sriyai arthah = sriyā arthah, kadang-kadang “y” hilang).

12) au + i = āv + i
(tau iti = tāv iti, kadang-kadang v hilang menjadi tā iti).

Jelas bahasa Sansekerta mengenal diftong. Kita tahu bahasa Melayu/Indonesia mengenal diftong. Mungkinkah karena pengaruh bahasa Sansekerta atau memang asli dari sononya?

Bahasa Jawa tidak mengenal suara diftong, tapi punya 2 aksara diftong, karena supaya bisa menulis bahasa Sansekerta atau komponen Sansekerta dalam Jawa Kuna, misalnya Syailendra; kalau Airlangga jelas bukan diftong (Jawa = banyu, Melayu = air).

Aksara Devanagari menghadap kekiri (pengaruh Arab) tetapi nulisnya dari kiri ke kanan. Aksara Jawa, tidak membeda-bedakan arah Aksara. Aksara Devanagari ditulis dibawah garis, aksara Jawa juga. Devanagari nulisnya dipenggal-penggal, Jawa sambung menyambung, kecuali ada pangkon, pada lingsa atau lungsi. Ini ada implikasinya nanti dalam verifikasi aksara Jawa.

Aksara Devanagari hanya mengenal semacam pangkon dan tidak ada aksara pasangan. Jawa mengenal pangkon dan aksara pasangan yang ditaruh dibelakang atau dibawah aksara sigeg. Aksara Devanagari mengenal begitu banyak *compound consonants*, demikian juga Jawa. Saya kira ini karena pengaruh bahasa Sansekerta, yang tidak mengenal aksara ě (juga è dan ô), sehingga perlu dibuat *compound consonants*. Jawa kan bisa nulis tĕlaga, kĕrĕta, sĕgara, dan lain-lain, sedang Sansekerta tidak bisa, harus *compound consonants*. Yang sama lagi ya suara “a” yang *inherent* dalam konsonan.

Mungkin dulu sulit sekali orang Jawa dalam mempelajari bahasa Sansekerta untuk keperluan keagamaannya, karena bahasa Jawa kan “*disyllabic*”, tiba-tiba harus baca mpu, mr(ĕ)t, dll, seperti juga bahasa Belanda *lamp, bank* yang *monosyllabic*. Akhirnya dibaca ěmpu, mĕrta, lampu, bangku.

Terlihat sekali bahwa abjad Jawa adalah pertama-tama harus bisa untuk nulis bahasa Sansekerta, yang perlu 48 aksara, sedang Jawa perlu 4 aksara tambahan yang di abjad Sansekerta tidak ada seperti ě, eu, jnya, dan lĕĕ.

Bahasa Sansekerta mengenal 3 aspirat, sedang Jawa hanya satu aspirat, sekalipun kenyataan ucapannya punya 2 aspirat.

Karena penutur bahasa Sansekerta tidak banyak lagi, mungkin 3 aspirat itu yang digolongkan dalam : keras, kuat dan lemah. Jawa hanya punya aksara aspirat kuat, aspirat “lemah” tidak ada.

Di Jawa Baru, aspiratnya menjadi lemah kalau diawal kata (menjadi “a”, karena aspirat lemah ini artikulasinya sangat dekat dengan “a”). Kecuali untuk keperluan hyperbolis (penekanan) tanpa ada perubahan makna. Sebaliknya di bahasa Sunda, bila diawal kata menjadi kuat (tetapi banyak kata yang berakhir dengan “a” selalu ada h lemahnya, seperti

saya(h), apa(h) dll, tetapi di Jawa bila aspirat h sebagai akhiran, malah menjadi kuat (*wignyan*).

Jadi orang Jawa zaman dahulu, dengan bahasa Jawa Kuna-nya itu, sekalipun terbatas dalam kesastraan dan dalam kalangan yang terbatas (para raja dan keluarga/kerabatnya, punggawanya dan empu-empunya, boleh dibilang kaum terdidik) pernah *bilingual*.

Penyelamatan aksara Jawa berarti harus memperhatikan semua itu, terutama dalam karya tulis kesastraan Jawa Kuna, yang sarat dengan pengaruh bahasa Sansekerta.

Verifikasi Aksara Jawa

Untuk bisa diterima dalam registrasi Unicode, aksara yang sudah kita ungkap kembali perlu diverifikasi. Artinya ada bukti-bukti dalam tulisan jaman dulu, entah itu prasasti, karya sastra, korespondensi, tatanegara, hukum atau apapun, yang membuktikan bahwa aksara-aksara itu pernah dipakai. Pusingkan ! Belum tentu seluruh aksara itu sempat/pernah dibikinkan *font*-nya dalam *letterset*. Jaman ICT sekarang kan mudah ada *font creator*, dulu kan harus dicor dan harus dibuat pola/matrijs-nya dulu.

Seandainya semua aksara sudah ada *letterset*-nya, berarti bisa kita telusuri dari dokumen-dokumen/buku/naskah cetak. Bila ada yang terlewat *letterset*-nya, berarti harus dicari dari hasil tulis tangan/carikan. Ini berarti di manuskrip-manuskrip, di dluwang atau daun lontar. Karena sudah ratusan tahun mungkin banyak yang rusak. Kalau di Bali sampai sekarang kan masih selalu ditulis ulang ! Baca tulisan tangan, apa lagi di lontar-lontar, yang di kertas saja susah, tiap orang punya gayanya sendiri-sendiri. Ini pernah kami alami ketika Michael menanyakan suatu simbol, sampai kita tanyakan di workshop, tidak ada yang mengenali aksara tersebut. Serta kami baca naskah/kalimat lengkapnya dan makna yang dikandung, ternyata itu simbol *wignyan* !

Aksara-aksara nglegena yang belum bisa kami verifikasi adalah aksara-aksara Mahaprana sebagai berikut: **cha, dha, ddha, ttha, jha**.

Kalau memperhatikan Kamus Jawa Kuna – Indonesia (aslinya *Old Javanese – English Dictionary*), oleh Zoetmulder & Robson yang ditulis dengan sistem Sansekerta dalam aksara Latin, memang ada kata-kata Jawa Kuna yang memakai aksara-aksara tersebut.

Dibawah ini beberapa contohnya.

CHA(*)

- **Cheda, chedana, chinedana :**

NS 3.5 : *suwarna..... dinadar pinalu hinalubany chinedana*. Disini cha sebagai pasangan saja.

- **Chedāngga**

Kor 140 : *kataman roga chedāngga kaanḍēhan wuta tuli*. (Disini cha nglegena).

Tetapi sesuai kaidah Sansekerta, karena ketemu vokal di depannya, maka nulis nya menjadi aksara rangkap chch, dan berubah menjadi compound consonant c-cha, artinya aksara sigeg ca dipasangi cha.

- **Chedya**

AbhW 1.27 : *yeki n wyartha ri chedya ning giṅa paritrāṅanta dibyānulus*. (Disini cha nglegena tetapi didahului vokal i).

- **Chedyābhedya**

KY 49.1 : chedyābhedhya gēlar nira mateguh. (Disini cha nglegena, entah kalau suku kata di depannya berakhir dengan vokal).

Kalau acchedyābhedya jelas cha sebagai pasangan. Disini susahnya, kan aslinya Sansekerta adalah a-cche, yang bukan pasangan cha (Sansekerta tidak ada aksara pasangan), tetapi suatu *compound consonant* antara 2 aksara nglegena. Di Jawa dianggap pasangan. Tetapi jelas cha nglegena ada, tidak hanya pasangannya.

DHA

Dhāraṅa & Samādhī; Dharma.

Abh W 1.6 : kewalyātutur ing tapa brata samādhī tugahana susila dharana.

dharani (tanah, bumi).

Nag 15.2 : nūsa Madura..... mwanḡ Yawadharani.

dhārani (mantra)

Sut 12.1 : mahāhrdayadhāranīki pangaranya mantradhika.

dharma

Ad 51 : tan dharma ning wiku kēta krodha ngaranya.

DDHA

ḍḍha : tetap, teguh, kokoh.

Wrh 17.1; Ry 3.80, 6.69, 23.13, 24.165; SW 13.21; AWj 10.4; AW 6.2, 18.3, 30.4

ḍḍhabhakti : setia

Ry 3.29, 17.62, 21.87, 23.39; OJO 62.10, 83.3a

kadḍhabhaktin : kesetiaan.

VG VII 32f, XII b

ḍḍhabrata : teguh dalam beribadat/tapa.

Udy 141; BrP 115

TTHA

kaniṣṭha (terkecil, terburuk dll).

Nag 92.3; NS 15.3; Ad 58; Bh P; Ag P 357; SS 23; Wrh : sakwehnya kottama kamadhya lawan kaniṣṭha.

kaniṣṭhadāna (pemberian dari tingkat yang terbawah).

Sl 67.1 : ikang aweh sēkul kaniṣṭhadāna ngaranya.

kaniṣṭhakarma (karya terburuk).

Wir 10 : ring kapana ta rahadyan sanghulun wēnanga kaniṣṭhakarmolaha ri sewaka.

kaniṣṭhaphala (dengan buah yang bermutu rendah).

SS 216.3 : kaniṣṭhadāna ngaran ika, kaniṣṭhaphala ika.

Dalam bahasa Sansekerta memang ada iṣṭha untuk *superlative* "yang ter" : terburuk, terbaik dll.

JHA

Jhaṭiti (seketika, cepat)

BY 12.20; Nag 35.1 : jhaṭiti ri singhasāripura rājadharma dinunung narendrāmēgil.

Jadi terlihat bahwa untuk mengerti hakekat aksara Jawa bila dipakai dalam penulisan bahasa Jawa Kuna, kita harus betul-betul njlimeti bahasa-aksara-kaidah-kaidah penulisan Sansekerta. Saya hanya mengkaji yang dalam aksara Devanagari, dan memang betul-betul sangat njlimet ! (*Well defined up to the very devil details !*).

Ini rupanya diikuti betul dalam kesastraan tulis, utamanya yang berasal dari Epic India klasik seperti Bharata Yuda, Ramayana dll. Artinya ditulis dengan setepat dan sebenar mungkin sesuai kaidah aslinya di bahasa Sansekerta, yang hanya di konsumsi oleh kalangan terdidik saja, tanpa bisa mengucapkannya dengan tepat lagi seperti untuk keperluan keagamaan (mantra). Sinkretisme (diJawakan) sesuai kemampuan lidah Jawa mulai terjadi dan tidak diharamkan karena bukan lagi bahasa mantra, tetapi kesastraan yang tidak lagi terlalu menuntut ketepatan ucapan. Aksara dan bahasa kesastraan saat itu rupanya belum menjadi aksara dan bahasa sehari-hari untuk komunikasi sosial di masyarakat.

Jaman Islam Pra Kolonial.

Sejak masuknya Islam dan semakin banyak orang Jawa menganutnya, maka keperluan terhadap bahasa Sansekerta semakin berkurang, kalau tidak semakin tidak diperlukan. Orang menyesuaikan dengan lafal-lafal bahasa Arab dan aksaranya. Awal-awal mempelajari ajaran-ajaran Islam rupanya masih menggunakan aksara Jawa, terbukti adanya rekaan-rekaan aksara Jawa untuk ucapan-ucapan Arab, karena di Islam, menulis dengan benar (nahwu) dan membaca dengan benar (tajwid) itu wajib bagi semua pemeluknya dimanapun didunia ini.

Decaying process untuk aksara Jawa sesuai bahasa Sansekerta bagi orang Jawa terus berlanjut, terlebih-lebih ketika aksara-aksara tersebut semakin dipakai untuk keperluan komunikasi sosial bahasa Jawa.

Yang tidak diperlukan atau memang tidak bisa mengucapkannya, lantas diJawakan dan aksaranya digunakan untuk keperluan lain, misalnya untuk aksara murda. Saya awalnya mempertanyakan mengapa kok tidak seluruh aksara mempunyai murda, kan aneh ! Dikemudian hari, setelah mengetahui ada aksara mahaprana dan alpaprana, baru mengerti mengapa aksara murda hanya ada 9 konsonan dan 1 vokal. Jadi ada sebagian aksara mahaprana yang tidak dipakai untuk murda, seolah-olah terbuang begitu saja. Aksara-aksara inilah yang kita sulit untuk menemukan kembali dan memverifikasinya, karena lenyap ditelan masa. Hanya ṣa yang kadang-kadang masih dipakai di Jawa Baru.

Ada 7 konsonan mahaprana dan 2 konsonan alpaprana yang dipakai untuk murda yaitu : kha, gha, cha, tha, pha, bha, jña, ṇa, śa serta vokal "a".

Jadi dapat dimengerti kalau aksara Jawa didalam Jawa Baru disederhanakan menjadi hanya 20 konsonan dan 5 vokal, karena dengan itupun sudah mencukupi. Urutan abjadnya disusun menjadi hanacaraka yang penuh makna, seperti yang sekarang kita ketahui.

Namun pengelompokan abjadnya sesuai artikulasi fonetiknya menjadi tidak jelas. Kalau kita perhatikan abjad sesuai artikulasinya yang Brahmic itu ada kelompok-kelompok : vokal, velar, palatal, retrofleks, dental, labial, semivokal, sibilant dan aspirat swara. Oleh karena itu abjad Brahmic selalu ka, kha, ga, gha, nga dst. (lihat lampiran sekali lagi!).

Aksaranya juga ada yang tertukar misalnya **ḍa** itu sebenarnya simbol aksara **dha** (mahaprana), katanya *letterset*-nya untuk **ḍa** belum dibuat, sehingga dalam aksara cetak tidak ada dan diganti *letterset* **dha**. Kalau di Mardi Kawi tinggal lihat saja aksara sigegnya, kalau **ṇa** (retrofleks) berarti pasangannya **ḍa**, kalau sigegnya **na** (dental) berarti pasangannya **dha**.

Kaidah-kaidah ini yang tidak bisa kita terapkan di Jawa Baru, karena tidak mengikuti secara lengkap pengelompokan diatas. Tapi ada aspek lain yang perlu disimak yaitu : Apakah abjad "hanacaraka" itu sebagai manifestasi nasionalisme Jawa saat itu ?! Atau sebagai manifestasi budaya baru Islam Jawa atau Jawa Islam ?! Atau juga kedua-duanya, sehingga jelas identitas Jawanya?

Dengan hanacaraka (Carakan) inilah rakyat Jawa menjadi melek huruf untuk berkomunikasi sosial, dan mempelajari ilmu-ilmu baru sesuai jamannya. Aksara Jawa betul-betul hidup, terpakai dan merakyat, termasuk bahasa birokrasi sampai paling tidak tingkat kecamatan. Aksara Carakan meluas pemakaiannya sampai tatar Sunda, Madura, Sasak; kalau Bali kan memang sudah sejak pra Islam.

Jaman Kolonial Belanda

Untuk kepentingan politik dan ekonominya, pemerintahan Kolonial Belanda memakai aksara dan bahasa Jawa. Untuk bahasa Melayu, rupanya sejak lama, di Nusantara? dalam prakteknya sudah secara tidak resmi dipakai sebagai *lingua franca*. Disamping aksara-aksara daerah, masyarakat yang kebanyakan sudah Islam juga mengenal aksara Pegon (Arab gundul).

Oleh karena itu pemerintah kolonial ini mewajibkan pengajaran 2 bahasa dan pemakaian 3 aksara, yaitu bahasa Ibu + Melayu, dan aksara (daerah) Jawa, Pegon + Latin.

Jadi saat pemerintahan kolonial memang sengaja dihidupkan dan dipelihara bahasa-bahasa ibu dan aksara-aksara tradisional, tetapi semata-mata untuk kepentingan politik dan ekonomi kolonial. Aksara Pegon yang lama-lama ditekan oleh Belanda, karena bisa sebagai alat komunikasi dengan dunia luar, terutama Arab, sehingga membahayakan kolonialisme Belanda. Pergaulan orang-orang Jawa dengan dunia luar ini terutama lewat mereka yang naik haji dan paham aksara Arab yang dianggap berbahaya oleh Belanda. Katanya dulu orang-orang yang naik haji itu *passport*-nya bukan dari Hindia Belanda, tapi dari Otoman Turki !

Saya mulai mengkaji aksara Jawa ini justru pintu masuk saya antara lain dari bahasa dan Carakan Sunda (ref: *A New Spirit : Sundanese Publishing and The Changing Configuration of Writing in Nineteenth Century West Java*, disertasi Mikihiro Moriyama tahun 2003 di Leiden, sekarang Prof di Jepang) dan falsafah NKRI : “Bhinneka Tunggal Ika”.

Mungkin kita melihat dan mengalami sendiri bagaimana aksara dan bahasa Jawa, demikian juga di daerah-daerah lainnya, menjadi semakin dilupakan padahal kita sudah tidak dijajah lagi. Mudah-mudahan bahasa dan aksara Jawa bisa kita lestarikan pemakaiannya seperti yang dulu lagi, sebagai bagian dari bahasa-bahasa ibu dunia yang dijamin keberadaannya oleh NKRI kita. Semoga !

Bandung, 27 Februari 2008

Hadiwaratama

(*) Catatan:

Beberapa kali dalam *workshop* atau sosialisasi aksara Jawa, yang paham aksara Jawa sangat mengenal pasangan Ca-murda (yg aslinya itu adalah pasangan aksara mahaprana cha) . Ada yg bilang Cha-nglegena itu tidak ada; kok aneh ada pasangannya tidak ada nglegenanya??!! Tapi tidak pernah ada yang menjelaskan, kalau itu benar mengapa cha-nglegena tidak ada ! Secara logika harusnya ada, maka oleh Michael dengan sepengetahuan kami dibikinkan font cha-nglegena, saya lupa dasar rational yg dipakai dgn membuang gambar “janggel”nya itu! Kami sadari, kalau keliru juga orang jara...ang sekali pakainya atau tidak pernah pakai/dipakai sama sekali. Pegangannya, karena ada pasangannya mestinya harus ada nglegenanya! Kami tidak pernah menganalisanya. Baru sesudah Jason Glavy menjawab email saya, kesulitan dia untuk menambahkan font-font kreasinya karena dia perlukan bukti autentik keberadaan *missing fonts* tsb, dengan bukti-bukti karya tulis masa lalu, maka saya mulai njlimeti hakekat bahasa Sansekerta dgn aksara Devanagari. Disini ternyata rahasianya; bahasa Sansekerta tidak mengenal aksara pasangan, tidak mengenal huruf ê (a+pepet) sehingga banyak aksara bersusun (*compound consonants*), mengenal pembunuh/pamaeh = pangkon (*slash*) sehingga semua aksarannya nglegena dan punya sandangan-sandangan huruf hidup maupun semacam wignyan. Jawa punya pangkon maupun aksara pasangan, yang dipasangkan dengan aksara sigeg.

Berikut ini yang bikin kita mumet : khusus aksara Cha bila didahului oleh aksara swara maka harus ditulis/berubah menjadi aksara rangkap ch-ch dan nulisnya menjadi *compound consonant* c-ch. Rupanya ini yang diikuti oleh Jawa, sehingga kapanpun akan selalu menjadi pasangan cha, dibelakang vokal menjadi c-cha, dibelakang aksara konsonan mati (sigeg) ya menjadi pasangan cha. Yang terakhir ini tidak akan terjadi di bahasa Sansekerta, karena konsonan mati pasti dipangku, dan kemudian cha ya ditulis nglegena. Seandainya konsonan mati sebelum cha itu kita pangku (sebagai pada lingsa) berarti cha harus nglegena, atau juga pada awal kalimat ! Cha nglegena yang benar itu seperti apa, itu yg harus kita verifikasi ! Mumeu....t kan, luru dom sumurubing banyu kedhung Amba, akan ketemukah.....wallahualam...!

Saya baru ingat bahwa sebenarnya ketika ME bersama-sama kami menggambar font cha-nglegena dasar penalarannya yaitu membandingkan font ccha dengan cha+ca. Karena *compound consonant* (cc) itu dlm Devanagari hanya dengan menempelkan satu font kesamping font lainnya dengan membuang garis tegak font yang akan ditempelkan, maka untuk mendapatkan font cha aslinya ya dengan membuang font tempelannya, jadi hanya arithmatik biasa: cha+cha=ca+cha=ccha. Oleh karena itu cha=ca+cha-ca. Masalahnya saat itu komponen gambar mana yang akan dibuang, ME membuang gambar “janggel”nya supaya sisanya masih mirip pasangan cha nya. Jadi tidak jauh-jauh nganalisa kaidah ketemunya cha dengan vokal didepannya ! Arithmatik yang dipakai itu benar, masalahnya sekarang bagaimana verifikasi dengan *legitimate hard fact* terhadap font cha yg kita usulkan ! Ini yang disebut *virtual reality*, ada tapi tak teraba=tak pernah dipakai, tapi harus ada !! Hw